

PERAN REMAJA MAJELIS PECINTA RASULULLAH (MPR) DALAM MENGHIDUPKAN KEMBALI KESENIAN ISLAM HADRAH DI DESA PANCA MUKTI KECAMATAN MUARA TELANG KABUPATEN BANYUASIN

Abid Ashydiqi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

abidashydiqi@gmail.com

Choiriyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

choiriyah_uin@radenfatah.ac.id

Hasril Atieq Pohan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

hasrilatieqpohan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenapa kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin perlu dihidupkan kembali dan mengetahui peran remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat MPR dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan hasil pembahasan (1) Kesenian hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin perlu dihidupkan kembali karena kekhawatiran terhadap pengaruh buruk game online dan munculnya kenakalan remaja di desa tersebut. (2) Remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) memegang peran penting dalam menghidupkan kembali kesenian hadrah di Desa Panca Mukti. MPR diharapkan dapat membantu mengurangi rasa malas dan kenakalan remaja, serta membentuk karakter yang baik melalui kegiatan kesenian hadrah. Tingkat keberhasilan MPR ini terlihat dari perubahan positif yang terjadi pada anak-anak maupun remaja dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh MPR. (3) Faktor pendukung meliputi kepercayaan pemerintahan desa dan tingkat kepuasan terhadap keberhasilan MPR. Sedangkan faktor penghambat yang dialami MPR seperti kurangnya minat awal dari anak-anak dan kurangnya kepercayaan dari orang tua. Meskipun demikian, dengan waktu dan upaya yang dilakukan MPR, kesenian hadrah mulai mendapatkan peminat dan kepercayaan dari masyarakat.

Kata Kunci: Peran MPR; Menghidupkan Kembali; Hadrah

ABSTRACT

This research aims to find out why hadrah Islamic art in Panca Mukti Village, Muara Telang Subdistrict, Banyuasin Regency needs to be revived and to find out the role of teenagers of Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) in reviving hadrah Islamic art in Panca Mukti Village, as well as knowing the supporting and inhibiting factors of MPR in carrying out this role. This research uses descriptive qualitative research. With the results of the discussion (1) Hadrah art in Panca Mukti Village, Muara Telang District, Banyuasin Regency needs to be revived because of concerns about the bad influence of online games and the emergence of juvenile delinquency in the village. (2) Teenagers of Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) play an important role in reviving hadrah art in Panca Mukti Village. MPR is expected to help reduce laziness and juvenile delinquency, and form good character through hadrah art activities. The level of success of the MPR can be seen from the positive changes that occur in children and adolescents and the level of community concern for the activities carried out by the MPR. (3)

Supporting factors include the trust of the village government and the level of satisfaction with the success of the MPR. Obstacles experienced by the MPR include the initial lack of interest from children and lack of trust from parents. Nevertheless, with time and efforts made by the MPR, hadrah art began to gain interest and trust from the community.

Keywords: Role of the MPR; Reviving; Hadrah

PENDAHULUAN

Masyarakat yang memiliki kreativitas untuk mewujudkan kesenangannya terbentuk dari sebuah media yang memiliki peran penting hal ini disebut dengan kesenian. Masyarakat membuat cara-cara yang mempunyai arti atau sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat itu sendiri, yaitu melalui kesenian, diantaranya ialah seni musik. Untuk menjalankan kreativitas penciptaan dan pertunjukan tradisi musik mempunyai ciri khas yang sangat kental hal ini karena terdapat batasan berupa aturan-aturan yang ada pada suatu kebudayaan. Islam merupakan agama yang rasional, dikatakan demikian karena berhubungan dengan manusia secara menyeluruh meliputi jasmaninya, rohaninya, akal, dan perasaannya. (Muttaqin, 2018)

Agama islam menganjurkan manusia untuk mampu memenuhi seluruh kebutuhannya selama dalam batas-batas yang seimbang. Apabila olahraga berfungsi menyegarkan jasmani, ibadah menyegarkan rohani, dan menyegarkan amal dengan ilmu, maka seni berfungsi untuk menyegarkan perasaan. Jika jiwa seni adalah merasakan adanya keindahan dan menghayatinya, maka Al Quran mengingatkan kita dengan tegas mengenai berbagai manfaat serta betapa pentingnya berbagai macam unsur keindahan dan kecantikan pada setiap makhluk yang telah diciptakan Allah. (Fitri Yanti, 2016)

Seperti firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Kesenian Islam disebut juga sebagai seni religius, adalah jenis seni yang berbeda yang terdiri dari berbagai media kreatif yang pada dasarnya dilihat sebagai ekspresi keagamaan. Islam benar-benar menumbuhkan apresiasi estetika dan mendorong seni tetapi hanya jika karya-karya itu membantu masyarakat dan tidak membahayakan atau menghancurkan daripada sebaliknya.

Secara etimologis, bahasa Arab Hadrah adalah hadla ro-yahdluru-haldran (haldratan), yang berarti kehadiran atau kehadiran (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018). Bentuk seni Islam lainnya disebut hadrah, yang dilakukan sambil menyanyikan puisi untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dan disertai dengan rebana (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018).

Hadrah telah dipraktekkan sejak abad keenam, seperti yang ditunjukkan oleh perayaan yang diadakan oleh Komunitas Madinah atas masuknya Nabi Muhammad setelah hijrahnya dari Mekah (Nirwanto, 2015). Masyarakat di Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw kala itu dengan melantunkan syair Thala'al Badru yang diiringi dengan

hadrah sebagai ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rasul. Di berbagai negara kesenian hadrah digunakan sebagai sarana dakwah oleh para penyebar dakwah, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara Asia lainnya seperti Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan negara-negara lain di mana umat Islam berada. (Anis Restu, 2018) Pesan-pesan dalam agama islam dikemas dan disajikan melalui sentuhan seni artistik musik islam yang khas dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat perkusi maupun rebana.

Kesenian hadrah sendiri masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 H yang dibawa oleh seorang ulama besar dari Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dengan misinya berdakwah menyebarkan agama islam. Salah satu cara yang digunakannya dalam berdakwah yaitu dengan melakukan pembacaan sholawat yang diiringi oleh alat musik hadrah. Pada saat itu, beliau mendirikan sebuah majelis sholawat dan puji-pujian terhadap Rasulullah. (Fahrunnisa, 2011) Seiring berjalannya waktu, majelis ini semakin menyebar ke beberapa daerah Indonesia. Seni hadrah adalah salah satu seni tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat untuk dapat selalu mempertahankan keberadaannya.

Prinsip-prinsip agama, moralitas, dan standar pendidikan konon saat ini menjadi salah satu pilihan yang tersedia dalam hadrah untuk membantu menyelesaikan dilema moral yang dihadapi masyarakat Indonesia. Selain kontribusi menguntungkan yang dibawa oleh era globalisasi saat ini, ada fitur buruk lainnya yang juga berdampak pada cara hidup negara kita. Masuknya budaya asing meracuni masyarakat Indonesia, yang masih teguh dalam ketaatannya pada adat dan budaya timur. Dalam hal seni musik, ini adalah salah satunya. Generasi muda menganggap musik sangat menarik dan perkembangan umumnya cukup pesat. Ada banyak genre musik, termasuk rock, reggae, hip-hop, heavy metal, R&B, dan lainnya. (Imam Mustofa, 2017)

Kondisi ini sangat disayangkan, mengingat remaja yang berperan sebagai calon penerus bangsa masih memerlukan banyak bekal untuk masa depannya. Remaja yang tumbuh menjadi penggemar musik akhir-akhir ini sering memiliki preferensi untuk musik yang keras dan berirama yang dapat menimbulkan ledakan dan reaksi keras dari penonton, hal ini karena musik mampu mempengaruhi suasana hati pendengarnya. Namun sudah sepatutnya kasus seperti ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Hal ini dapat menyebabkan lunturnya kesenian musik islam yang seharusnya menjadi kesenian yang dikenal dan dicintai oleh seluruh umat muslim terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa kesenian islam khususnya seni musik di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin mulai kurang diminati oleh masyarakat muslim disana. Hal ini menumbuhkan keinginan para remaja Majelis Pecinta Rasullulah (MPR) untuk menghidupkan kembali kesenian islam di daerah tersebut dengan mengenalkan sekaligus mengajarkan hadrah kepada masyarakat khususnya anak-anak sebagai calon generasi bangsa. Dalam hal ini remaja Majelis Pecinta Rasullulah (MPR) berfokus kepada anak-anak namun mereka juga mengajarkan hadrah kepada ibu-ibu disana. Majelis Pecinta Rasullulah (MPR) adalah suatu organisasi kepemudaan islam yang ada di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin yang dibentuk untuk turut membina remaja dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam. Jadi yang dimaksud dengan Majelis Pecinta Rasullulah (MPR) adalah suatu organisasi Islam bagi para remaja untuk memberikan pembinaan bidang keagamaan islam, guna mewariskan ajaran-ajaran agama islam terhadap para remaja yang kegiatannya bertumpu pada masjid.

Selain itu hadrah juga merupakan kesenian yang banyak manfaat bagi generasi muda saat ini, hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Imam Husaeni dalam skripsinya yang berjudul “Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami (Studi Kasus di Mushola Al-Hasan Desa Kamarang Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)”. Hasil penelitiannya, terdapat dua kegiatan dalam melaksanakan seni hadrah di Mushola Al-Hasan Desa Kamarang yaitu pelatihan seni hadrah dan kegiatan rutin pembacaan kitab al-barzanji. Dampak yang ditimbulkan terhadap remaja antara lain 1) Menaikkan kecintaan pada musik islami; 2) Lebih bersemangat dalam beribadah; 3) Menghargai kerja keras 4) Menjunjung tinggi prestasi; 5) Menjadi lebih bertanggung jawab. (Imam Husaeni, 2022)

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, Semuanya berjalan sesuai rencana di Mushola Al-Hasan, Desa Kamarang, Kecamatan Greged, Kabupaten Cirebon dalam hal memanfaatkan ilmu hadrah sebagai alat dakwah. Komponen-komponen berikut membentuk pelaksanaan kegiatan ini: perencanaan waktu, kegiatan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Dua tugas yang terlibat dalam mempraktekkan seni hadroh adalah membaca kitab al-barzanji/debaan dan melaksanakan tugas-tugas rutin. Adapun langkah-langkah yang terlibat dalam mempraktekkan pembacaan Kitab al-Barzanji / debaan adalah sebagai berikut: 1) mengatur ruang dan media yang akan digunakan; 2) mengumpulkan alat-alat seni hadrah, seperti rebana, bass, darbuka/terombuk, dan tamtung; 3) membaca niat; 4) membaca kitab Sholawat al-Barzanji/Debaan; dan 5) melaksanakan doa penutup buku. Pada Latihan berikutnya melibatkan belajar cara memainkan alat musik hadroh dan berlatih menghafal kata-kata dari lagu sholawat yang dilantunkan selama shalat magrib bada hari Sabtu. Program ini telah memberikan dampak positif bagi kecintaan para remaja terhadap musik Islami, tetapi juga membuat mereka lebih bertanggung jawab, antusias dalam beribadah, dan sadar akan nilai kerja keras dan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul “Peran Remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam Menghidupkan Kembali kesenian Islam Hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin”. Dengan beberapa rumusan masalah yaitu 1) Kenapa kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin perlu dihidupkan kembali? 2) Bagaimana peran remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin? 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat remaja-remaja Majelis Pecinta Rasullulah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin menggambarkan Penelitian kualitatif adalah metodologi yang digunakan. Mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam kaitannya dengan isu-isu masyarakat atau kemanusiaan adalah tujuan penelitian kualitatif (Rini Nuraini, 2022). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peran remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) guna menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, sekaligus mendeskripsikan faktor pendukung maupun penghambat yang dialami remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) selama melaksanakan kegiatan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Panca Mukti, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin Kota Palembang yang terletak di provinsi Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yang terdiri dari 2 sumber data, yang pertama yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) yang berperan dalam melestarikan kesenian islam hadrah dan masyarakat Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) serta sumber lain dari buku-buku karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan pembelajaran hadrah dan pengajian bergilir sebagai bentuk pelaksanaan peran remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti. Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala Desa. Wawancara ini dilakukan untuk memastikan kembali seluruh data yang didapat dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) yang biasa mengajar hadrah. data yang diperoleh melalui wawancara ini berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. terakhir dokumentasi, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan foto-foto hasil kegiatan remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dari hasil penelitian diolah menggunakan model analisis Milles dan Huberman (Sugiyono, 2017). Pertama reduksi data, Sebelum melaksanakan tahap ini, peneliti telah memperoleh data penelitian berupa data pokok dan data penunjang melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dianalisis secara teliti. Setelah itu, barulah memasuki tahap reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, serta menstrukturkan data. Tahap kegiatan ini dilakukan untuk memperbaiki apabila terdapat kesalahan yang terjadi. Yang kedua penyajian data, Melalui tahap ini, sekumpulan informasi akan terstruktur dan tertata sehingga akan lebih mudah dalam memahaminya. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya serta memudahkan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Yang ketiga penarikan kesimpulan, pada tahap ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Tujuan dilakukannya penarikan kesimpulan ini untuk untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasanya kesenian hadrah di Desa Panca Mukti dahulu cukup diminati namun seiring dengan berjalannya

waktu, minat masyarakat khususnya anak muda terhadap kesenian hadrah mulai menurun, menurut ketua MPR Didit Hermawan menuturkan.

“Di desa ini mulai banyak kasus kenakalan remaja, juga merebaknya game online di kalangan remaja dan anak-anak jadi kami mendorong MPR untuk menghidupkan kembali kesenian hadroh agar anak-anak muda berada dalam kegiatan yang positif.”

Hal ini juga didukung dengan pendapat kepala Desa Panca Mukti dengan hasil wawancaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara dari Bapak Didit Hermawan selaku Ketua dari MPR Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Apakah MPR aktif dalam kesenian hadrah?	Iya, sejak didirikan MPR selalu aktif dalam kesenian islam yang disebut dengan hadrah.	Dari penjelasan tersebut bahwasanya sejak didirikan MPR di Desa Manca Mukti ini selalu aktif dalam kesenian islam yang disebut dengan hadrah.
2.	Apa yang mendorong MPR untuk terlibat secara aktif dalam menghidupkan kembali kesenian hadrah?	Banyaknya kasus kenakalan remaja, juga merebaknya game online dikalangan remaja dan anak-anak ini yang mendorong MPR untuk menghidupkan kembali kesenian hadrah agar baik dari anak-anak hingga remaja berada dalam kegiatan yang positif.	Menurut penjelasan tersebut bahwa yang mendorong MPR untuk menghidupkan kembali kesenian hadrah agar baik dari anak-anak hingga remaja berada dalam kegiatan yang positif singgah kasus kenakalan remaja berkurang.
3.	Apakah ada kajian khusus yang membahas tentang kesenian hadrah?	Iya benar adanya bahwasanya ada kajian khusus sebanyak 2 minggu sekali diadakan kajian khusus untuk melatih keterampilan anak-anak untuk bermain hadrah.	Dilihat dari penjelasan tersebut bahwa kajian khusus yang dilakukan sebanyak 2 minggu sekali diadakan kajian khusus untuk melatih keterampilan anak-anak untuk bermain hadrah.
4.	Apakah pelaksanaan hadrah MPR berperan sebagai pelatih atau pengurus?	Selain sebagai pengurus sebagian dari anggota MPR juga menjadi pelatih hadrah khususnya di desa kami tinggal ini, dan juga di bagian desa-desa tetangga.	Dilihat dari penjelasan tersebut bahwasanya baik itu sebagai pengurus, pengurus juga juga menjadi pelatih hadrah khususnya di desa kami tinggal ini, dan juga

			di bagian desa-desa tetangga.
5.	Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas program atau kegiatan MPR dalam mendukung penghidupan kembali kesenian hadrah?	Dalam suatu program tentu saja ada kurang dan lebihnya, alhamdulillah dengan diadakannya program ini dapat menekan merebiknya game online di kalangan anak-anak muda kita, dan teralihkan dalam kegiatan yang positif. Namun kendala disini yaitu minimnya sarana pendukung seperti alat hadrah dan sound system yang kita miliki, karena jumlahnya yang tidak cukup dan kualitasnya dibawah standar.	Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwasanya dalam suatu program ada yang namanya baik dan buruknya.

1. Kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin perlu dihidupkan kembali

Kesenian Hadrah sangat diharapkan oleh warga untuk di hidupkan kembali mengingat banyak anak-anak yang sudah terpengaruh oleh game online dan maraknya kenakalan remaja yang terjadi di desa Panca Mukti ini. Dari banyaknya kasus kenakalan remaja inilah, dikalangan remaja dan anak-anak ini yang mendorong MPR untuk menghidupkan kembali kesenian hadrah agar baik dari anak-anak hingga remaja berada dalam kegiatan yang positif. MPR dengan ini mengajak remaja untuk bergabung dalam MPR ini guna mempelajari apa itu kesenian hadrah secara tidak langsung mereka juga menjadi pewaris dan kesenian hadrah yang ada di desa panca mukti ini.

Banyak masyarakat sekitar mengharapkan bahwasanya MPR ini perlu dihidupkan kembali karena banyak anak-anak mereka yang sudah mulai kecanduan bermain game online dan banyak lain khusus-khusus yang terjadi di desa ini. Selain untuk menghidupkan kembali kesenian hadrah. MPR juga mengambil langkah ini untuk memberikan alternatif kegiatan positif kepada anak-anak muda, sebagai upaya pencegahan dan pembentukan karakter yang baik. Dengan memfokuskan perhatian remaja pada kesenian hadrah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan mengurangi dampak negatif dari fenomena kenakalan remaja dan game online. Dengan dihidupkannya kembali kesenian hadrah yang di usung oleh banyak masyarakat bisa menjadi contoh baik bagi desa-desa yang ada disekitar desa panca mukti ini agar kenakalan remaja dan kecanduan game online bisa teratasi. Besar harapan masyarakat terhadap MPR ini tidak hanya dihidupkan sementara melainkan harus tetap hidup untuk masa-masa yang akan datang dan akan terus membentuk karakter anak agar mereka yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan dalam kesenian hadrah terkhususnya di desa panca mukti ini.

2. Peran remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin MPR juga menjadi salah satu tujuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka untuk ikut dan belajar tentang kesenian hadrah kerana MPR diharapkan bisa membantu untuk mengurangi rasa malas anak-anak terhadap kesenian ini dan juga terhidar dari maraknya kenalakan remaja yang sering terjadi di desa panca mukti ini. Dulu ketika awal didirikannya MPR, anak-anak masih sangat malu untuk memakai pakaian yang baik contoh seperti waktu mau pergi kemasjid anak-anak malu untuk memakai sarung dan peci, banyak anak anak menyembunyikan peci mereka di dalam saku celana tapi dengan seiring berjalannya waktu MPR bisa merubah sedikit demi sedikit sehingga sekarang anak-anak tidak malu dan justru bangga memakai sarung dan peci.

Tingkat keberhasilan MPR dalam mengubah anak-anak menjadi lebih baik dari prespektif agama sangat dirasakan oleh orang tua karena anak-anak lebih bersemangat untuk datang dan bergabung dalam setiap kegaitan yang dilakukan oleh MPR ini. Bapak Herman mengatakan:

“Ditempat kami tinggal minim sekali kesenian-kesenian islami, alhamdulillah dengan ikut andil nya MPR kini hadrah banyak digemari anak-anak muda dan menjadi trend baru dikalangan anak-anak muda terutama ditempat tinggal kami”

Tingkat kepedulian masyarakat dengan adanya MPR ini sangat besar apalagi saat ada acara pernikahan, acara besar islam MPR la menjadi tujuan utama untuk mengisi dan tampil saat acara berlangsung dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap MPR ini maka kegiatan yang MPR lakukan akan mendapatkan nilai dan hasil positif dari masyarakat. Untuk menilai tingkat keberhasilan MPR dalam melaksanakan kegiatan untuk ialah tingkat kepuasan masyarakat dengan adanya MPR ini karena dengan begitu menjadi semangat seluruh anggota MPR ini untuk terus mengajarkan dan memperkenalkan tentang musik hadrah ini.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat remaja-remaja Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) dalam menghidupkan kembali kesenian islam di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Banyak faktor-faktor yang membuat berhasilnya kesenian hadrah ini untuk hidup kembali di desa Panca Mukti ini salah satu nya seperti kepercayaan masyarakat terhadap adanya MPR ini. Tingkat kepuasan juga banyak dirasa kan oleh masyarakat salah satu nya Ibu Roheni.

“Tentunya kami melihat keberhasilan MPR ini sebagai keberhasilan masyarakat semua, dimana sekarang anak-anak muda kita tidak lagi malu untuk mengenakan pakaian islami. Dimana anak-anak muda kita sekarang gemar bersholawat dan anak-anak muda kita sekarang menjauh dari kegiatan yang kurang bermanfaat beralih melakukan kegiatan yang positif.”

Selain itu juga banyak faktor penghambat yang dialami oleh MPR ini. Waktu awal di hidupkan kembali kesenian hadrah ini yaitu anak-anak tidak peduli dengan ada nya kesenian hadrah yang membuat kesulitan tersendiri dan juga kepercayaan orang tua terhadap ada nya MPR sangat kurang. Akan tetapi dengan berjalan nya waktu dengan anggota yang sangat sedikit pada saat itu perlahan kesenian hadrah mulai banyak peminat nya mulai dari orang tua, remaja bahkan anak-anak sekalipun dan pada puncak keberhasilan dari MPR menghidupkan kembali ialah tingkat kepercayaan dari masyarakat Desa Panca Mukti ini.

KESIMPULAN

Dalam menghidupkan kembali kesenian hadrah MPR mengambil peran dengan memperkenalkan dan mendidik melalui kegiatan yang disebut pembelajaran hadrah, selain itu MPR juga mengadakan pengajian dan hadrah bergilir agar kesenian hadrah tetap dikenal. Kesenian hadrah di Desa Panca Mukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin perlu dihidupkan kembali. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap pengaruh buruk game online dan munculnya kenakalan remaja di desa tersebut. Dengan menghidupkan kembali kesenian hadrah, diharapkan dapat memberikan kegiatan positif bagi anak-anak dan remaja, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif.

Majelis Pecinta Rasulullah (MPR) memegang peran penting dalam menghidupkan kembali kesenian hadrah di Desa Panca Mukti. MPR diharapkan dapat membantu mengurangi rasa malas dan kenakalan remaja, serta membentuk karakter yang baik melalui kegiatan kesenian hadrah. Tingkat keberhasilan MPR ini terlihat dari perubahan positif yang terjadi pada anak-anak maupun remaja dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh MPR.

Dalam keberhasilannya untuk menghidupkan kembali kesenian hadrah di Desa Panca Mukti, MPR mendapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kepercayaan pemerintahan desa dan tingkat kepuasan terhadap keberhasilan MPR. Sedangkan faktor penghambat yang dialami MPR seperti kurangnya minat awal dari anak-anak dan kurangnya kepercayaan dari orang tua. Meskipun demikian, dengan waktu dan upaya yang dilakukan MPR, kesenian hadrah mulai mendapatkan peminat dan kepercayaan dari masyarakat.

Bedasarkan pembahasan hasil peneliti dan uraian sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi MPR diharapkan untuk kedepannya dapat terus mengajak dan membimbing masyarakat baik anak - anak, remaja, maupun dewasa untuk ikut serta melestarikan kesenian hadrah. Selain itu, MPR juga bisa mencoba melakukan kerja sama dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan atau komunitas seni lainnya. Kedua, bagi pemerintahan desa perlu memberikan dukungan penuh kepada MPR dalam menghidupkan kembali kesenian hadrah, seperti menyediakan fasilitas dan dana untuk pelatihan anak-anak dan remaja, mereka akan semakin terampil dan semangat dalam menggeluti kesenian ini. ketiga, bagi remaja dan mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan semangat mahasiswa serta para remaja saat ini untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian islam, khususnya hadrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Restu Hayuningtyas. (2018). *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Sidodadi Pringsewu*. (Skripsi Sarjana Sosial). UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia.
- Fahrunnisa. (2011). *Minat Jamaah Muslim Taklim Nurul Mustofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*. Skripsi S I. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN.
- Husaeni, Imam. (2021). *Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami (Studi Kasus di Mushola Al-Hasan Desa Kamarang*

- Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon*). (Skripsi Sarjana Sosial). IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bandung, Indonesia.
- Moh. Muttaqin, dkk. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustofa, Imam. (2017). *Peranan Remaja Islam Masjid (Risma) Nurul Yaqin Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame*. Bandar Lampung. (Skripsi Sarjana Pendidikan). UIN Raden Intan Lampung, Indonesia.
- Nirwanto, Bagus. (2015). *Musik Hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik*. Jurnal Seni Musik, 4(1), 29-39.
- Nuraini, Rini dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Yanti, Fitri. (2016). *Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid*. Jurnal al-Ummah, 12(2), 211-231.
- <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-26>, diakses pada 14 Juni 2023, 20.37.